

BAB I PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

A. Latar Belakang

Indonesia sejak beberapa dasawarsa terakhir sangat giat melakukan pembangunan di segala bidang, otomatis dihadapkan dengan berbagai masalah lingkungan. Gejala masalah lingkungan hidup sudah terlihat dan terasa lewat bentuk pencemaran lingkungan oleh berbagai limbah pabrik-pabrik, lahan kritis, menurunnya kualitas Daerah Aliran Sungai, urbanisasi, peningkatan jumlah penduduk, limbah domestik dan lain-lain. Masalah ini muncul setiap hari di berbagai media dan permasalahan tersebut (Otto, 1994)

Bertitik tolak dari permasalahan diatas maka manusia memegang peranan penting dalam mengatasi berbagai masalah lingkungan. Peranan manusia dalam pelestarian lingkungan dapat ditempuh melalui lima jalur, yaitu jalur politis, organisasi, administrasi, profesi, dan jalur ilmiah.

Konsep pembangunan berkelanjutan telah dideklarasikan sebagai kebijakan global, namun di dalam pelaksanaannya selama ini justru terjadi pengelolaan sumber daya alam yang tidak terkendali yang mengakibatkan kerusakan lingkungan sehingga mengganggu kelestarian alam.

Di bidang pendidikan, masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta

didik yang berakibatkan hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan (GBHN 1999).

Penerapan teknologi dalam memanfaatkan lingkungan sesuai dengan kemampuan budaya tiap-tiap kelompok manusia, secara positif telah mensejahterakan manusia. Tetapi di pihak lain, akibat tingkat kemampuan yang berbeda-beda, telah pula terjadi efek samping berupa ketimpangan ekologi atau kerusakan lingkungan hidup. Hal ini juga merupakan yang dapat kita saksikan dan dapat pula kita hayati. Manusia yang berusaha meningkatkan kemampuan menolak keterbatasan dirinya dan keterbatasan lingkungannya, dengan kenyataan terjadi efek samping, menjadi bukti bahwa pada suatu ketika baik sementara maupun bersifat permanen, keterbatasan ini akan dialami juga oleh kita manusia. Hanya barangkali bagaimanakah usaha kita agar titik itu lebih lama kemungkinan terjadi (Soeriaatmadja, 1989).

Sesungguhnya untuk menangkal keterbatasan alam lingkungan dalam bentuk ketimpangan-ketimpangan ekologi, pada diri manusia telah ada nilai-nilai sebagai falsafah lingkungan berupa tabu atau pantangan terhadap gejala alam, lingkungan biotik tertentu dan perilaku tertentu. Nilai-nilai merupakan nilai tradisional yang mengandung falsafah lingkungan, disamping dari generasi ke generasi secara tradisional pula. Akibatnya, generasi penerima hanya menjalankan atau melaksanakan tanpa kritik. Jika ini di sampaikan kepada generasi yang telah mendapatkan pendidikan lebih lumayan, penyampaian nilai tersebut secara tradisional tanpa diikuti penjelasan yang rasional, akan dianggap sebagai tahayul. Akibat

lanjutannya, mereka tidak mengindahkan tabu atau pantangan tadi, hal ini menjadi masalah yang wajib dicari jalan keluarnya (Soeriaatmadja, 1989).

Keberlakuan nilai yang berupa tabu atau pantangan terhadap gejala alam, lingkungan biologi dan perilaku tertentu, berdasarkan masalah lingkungan yang telah kita alami, khususnya yang berkenaan dengan erosi, banjir, kekeringan, dan meluasnya hama tertentu. Tabu sebagai nilai tradisional telah terbukti kebenarannya.

Oleh karena itu, kita wajib mencari jalan agar nilai atau falsafah lingkungan itu menjadi sikap dan kesadaran lingkungan bagi seluruh masyarakat. Hal ini menjadi kewajiban bagi proses dan kegiatan pendidikan untuk menerapkannya. (Soeriaatmadja, 1989)

Usaha yang wajib dilaksanakan dalam bidang pendidikan dalam arti luas tidak hanya dalam pendidikan formal di sekolah, adalah menyangkut nilai tradisional yang berbentuk tabu atau pantangan agar menjadi konsep ekologi yang rasional yang dapat dipahami oleh masyarakat, khususnya oleh generasi muda. Dengan demikian falsafah lingkungan yang berupa tabu atau pantangan, menjadi konsep ekologi yang dapat dijadikan salah satu landasan penerapan ilmu dan teknologi yang dapat merealisasikan konsep tersebut adalah pendidikan secara khusus disebut "Pendidikan Lingkungan".

Berkenaan dengan pendidikan lingkungan International Union for Conservation of Nature Resourcer (IUCN) mengemukakan sebagai berikut: *"Environmental education is process of recognizing values and clarifying in order develop the skill and attitudes that are necessary to undertand and appreciate the*

interrelation among man, his culture and his biophysical surroundings. Enviromental education also the self formulation of behavior about the issues concerning environmental quality” (UNESCO 1972).

Berdasarkan konsep pendidikan lingkungan yang dikemukakan diatas jelas bahwa pendidikan lingkungan berkenaan dengan proses pengakuan nilai-nilai dan penjelasan konsep agar keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk memahami dan berapresiasi terhadap hubungan manusia dengan kebudayaan maupun lingkungan fisik dan sikap, khususnya terhadap hubungan antar manusia dengan kebudayaan dan lingkungan alam, menjadi sasaran pendidikan lingkungan (Soeriaatmadja, 1989)

Di sekolah Menengah Umum pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di dalam Sistem Pendidikan Nasional di mulai sejak 1975. Tujuannya adalah memperkenalkan, menanamkan dan merubah perilaku pada sikap yang rasional dan bertanggung jawab terhadap pemecahan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup, baik dari segi sosial, politik, ekonomi, kesejahteraan, budaya, keamanan negara serta manusia pada umumnya (Lubis, dkk, 1977).

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup sendiri ditingkat sekolah menengah umum dilaksanakan secara terintegratif dengan mata pelajaran yang relevan. Melalui penanaman nilai dan sikap serta pengembangan keterampilan terhadap lingkungan, khususnya para generasi muda, kemampuan pengabdian keputusn dan kesadaran terhadap kualitas lingkungan akan semakin meningkatkan.

Dengan demikian, ketimpangan ekologi atau masalah lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku manusia, khususnya yang ditimbulkan oleh penerapan teknologi dapat makin berkurang sampai pada suatu saat ketimpangan tersebut dapat dihindarkan. Pendidikan lingkungan yang akan meningkatkan perkembangan mental manusia, dapat dijadikan modal dan landasan memelihara serta mempertahankan kelestarian lingkungan dengan memberdayakan generasi muda agar memiliki pengetahuan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.

Dengan tidak mengurangi makna dan faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan, penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan dari ke 3 bentuk operasional perilaku tersebut, yakni pengetahuan, minat, sikap, dan tindakan siswa terhadap lingkungan di Kecamatan Badar.

Dengan demikian, pembangunan yang berwawasan lingkungan dapat terwujud sesuai dengan pembangunan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi sikap siswa dalam melestarikan lingkungan yakni:

1. Usia Sekolah
2. Lokasi tempat tinggal siswa
3. Suku dan agama siswa
4. Tingkat pengetahuan siswa
5. Minat belajar siswa

Identifikasi masalah yang muncul yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara usia sekolah dengan sikap siswa dalam melestarikan lingkungan?
2. Apakah terdapat hubungan antara lokasi tempat tinggal siswa dengan sikap siswa dalam melestarikan lingkungan?
3. Apakah terdapat hubungan antara suku dan agama siswa dengan sikap siswa dalam melestarikan lingkungan?
4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap siswa dalam melestarikan lingkungan?
5. Apakah terdapat hubungan antara minat belajar siswa dengan sikap siswa dalam melestarikan lingkungan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa dalam melestarikan lingkungan antara lain usia siswa, lokasi tempat tinggal siswa, tingkat pengetahuan siswa, suku dan agama siswa, dan minat belajar siswa.

Dalam pembatasan masalah ini akan difokuskan kepada tingkat pengetahuan siswa tentang materi lingkungan dan minat belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan siswa tentang materi lingkungan terhadap sikap melestarikan lingkungan?
2. Apakah terdapat hubungan antara minat belajar siswa terhadap sikap melestarikan lingkungan?
3. Apakah terdapat hubungan antara minat belajar siswa dengan tingkat pengetahuan lingkungan yang dimiliki siswa secara bersama-sama terhadap sikap melestarikan lingkungan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang :

1. Hubungan antara tingkat pengetahuan lingkungan yang dimiliki siswa dengan sikap melestarikan lingkungan.
2. Hubungan antara minat belajar siswa dengan sikap melestarikan lingkungan.
3. Hubungan antara tingkat pengetahuan lingkungan dan minat belajar siswa terhadap sikap melestarikan lingkungan.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi pihak yang membutuhkan antara lain:

1. Bagi peneliti sendiri, untuk dijadikan bahan acuan dalam rangka penyusunan penelitian berikutnya terutama dibidang kependudukan dan lingkungan hidup.
2. Bagi mahasiswa dan peneliti yang sedang menekuni ilmu dibidang kependudukan dan lingkungan, temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

3. Bagi Depertemen Pendidikan Nasional, sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya peyempurnaan kurikulum pendidikan lingkungan hidup.
4. Bagi guru, Kepala Sekolah sebagai tambahan informasi dalam penentuan keberhasilan pelaksanaan pendidikan lingkungan.

